

Yang Terdalam

Novita Ayu Fitria Dwindia



AKSARA CITA
P U S T A K A
POWERED BY IKLIL & BILQIS

PROPERTY OF

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf l untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling 3 (tiga) tahun dan/atau lama pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Yang Terdalam

Novita Ayu Fitria Dwindi



Yang Terdalam

©2025 Aksara Cita Pustaka

Penulis:

Novita Ayu Fitria Dwindi

Tata Letak:

Daffa' Putri Dzakiyyah Rachma

Editor:

Iklil Abiyyu Zhafran, A.Md.A.B.

QRCBN:

62-6094-3032-675

200 hlm.; 14,8 cm x 21 cm

PROPERTY OF

Diterbitkan oleh

CV Aksara Cita Pustaka

aksaracitapustaka@gmail.com

www.aksaracitapustaka.com

Anggota IKAPI Nomor: 446/JTI/2025

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian

atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Prolog

Cinta pertama selalu hadir dengan cara yang sederhana, tulus, tapi diam-diam mampu meninggalkan luka terdalam. Namaku Alya, dan inilah kisahku. Kisah tentang rindu yang tak sempat terucap, tentang janji yang akhirnya hilang ditelan waktu, dan tentang bagaimana aku belajar untuk ikhlas, meski hati sempat remuk.

Setiap kata dalam kisah ini lahir dari hatiku yang paling dalam. Setiap bab adalah potongan perjalanan yang pernah kulalui, setiap kalimat adalah kenangan yang sulit aku lupakan. Agar kau bisa merasakan setiap alurnya lebih nyata, kupersembahkan pula sebuah kode Spotify berisi playlist khusus yang kutata dengan hati. Di sana, aku menaruh semua lagu yang menyimpan bayangan seseorang itu, lagu-lagu yang dulu menjadi teman diamku saat menahan rindu.

Dengarkanlah playlist itu sembari membaca, biarkan kata dan nada menyatu, agar kau bisa ikut merasakan setiap getaran, setiap debar, dan setiap luka yang kuabadikan di sini.



Prakata

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan cerita ini yang berjudul ***Yang Terdalam***. Cerita ini lahir dari lubuk hati penulis yang paling dalam, berangkat dari pengalaman nyata yang penuh warna, getir, manis, dan pahit. Setiap kata yang tersusun adalah ungkapan hati, setiap kalimat adalah kenangan, dan setiap bab adalah perjalanan perasaan yang pernah penulis lalui.

Cerita ini terinspirasi dari sosok yang pernah menjadi *yang terdalam* dalam hati penulis. Kisah ini bukan sekadar cerita cinta remaja biasa, tetapi tentang bagaimana seseorang belajar menerima, melepaskan, dan akhirnya berdamai dengan diri sendiri. Semoga kisah ini bisa menjadi cermin dan pelajaran, bahwa setiap pertemuan, perpisahan, dan rindu yang tak terbalas adalah bagian dari proses pendewasaan kita sebagai manusia.

Penulis menyampaikan terima kasih yang setulusnya kepada kedua orang tua tercinta yang selalu menjadi tempat kembali, meski kadang penulis menyembunyikan banyak hal dari mereka demi menjaga perasaan. Terima kasih kepada sahabat terbaik, Arsyah, yang selalu ada tanpa pamrih, memahami tanpa banyak bertanya, dan mendukung tanpa syarat. Juga kepada Ceci, Maya, dan semua teman yang pernah menjadi bagian dalam lembaran cerita ini. Kalian semua menjadi saksi, pelengkap, dan warna dalam perjalanan ini.

Akhir kata, penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dengan hati terbuka, penulis menerima segala kritik dan saran yang membangun agar ke depannya dapat menghasilkan karya yang lebih baik. Semoga *Yang Terdalam* bisa memberi kesan mendalam bagi siapa pun yang membacanya.

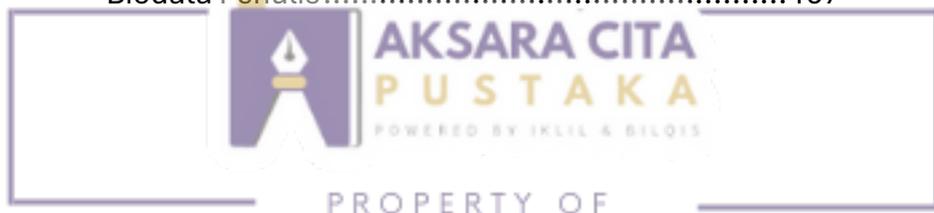
Salam hangat dan penuh sayang

Novita Ayu Fitria Dwinda

Daftar Isi

Prakata.....	6
Awal dari Segalanya	10
Kian Dekat, Kian Dalam	21
Pertemuan Sederhana,.....	32
Rindu yang Dalam	32
Butterfly Era.....	42
Perpisahan yang Menyakitkan	48
Hampa dalam Sunyi	57
Satu Notifikasi, Luka yang Bergetar.....	65
Gazebo Malam dan Rindu yang Diam	71
Pertemuan Takdir di Jalan Sepi.....	77
Saat Memori Itu Berputar Kembali	84
Kesempatan Kedua dan Janji Baru.....	92
Ketika Cinta Kembali Disaksikan Dunia.....	100
Hujan, Perjalanan, dan Rasa yang Masih Sama	105
Di Antara Rindu, Renggang, dan Perhatian Kecil Itu	112
Saat Semua Benar-Benar Usai	125
Teman dari Luka yang Sama.....	131

Masih Aku, Masih Kamu.....	138
Saat Segalanya Harus Selesai	151
Sisa Rasa di Ujung Perpisahan	158
Hadir Lagi di Hari Spesialku	168
Temani Dia Lagi.....	175
Rasa yang Diam-diam Bersemi Lagi.....	181
Sisa Rasa yang Akhirnya Usai	188
Ending.....	196
Biodata Penulis.....	197



Awal dari Segalanya

Namaku Alya. Aku hanyalah gadis biasa, seorang siswi SMA yang baru saja melangkahkan kaki ke dunia yang lebih luas bernama sekolah menengah atas. Dunia yang katanya penuh warna: tawa, persahabatan, impian, juga cinta. Tapi saat itu, aku tak pernah mengira kalau cinta akan menjadi bagian dari ceritaku.

Aku tak pernah berniat mencari cinta. Hidupku sederhana: bangun pagi, sekolah, belajar, bercanda dengan sahabatku Arsyia, lalu pulang. Semua berjalan begitu-begitu saja. Hingga satu hari, sebuah pesan kecil mengubah segalanya.

Hari itu adalah ulang tahun Rayan. Seorang teman lama dari SMP. Aku tak pernah terlalu dekat dengannya dulu. Tapi entah mengapa, pagi itu aku

tergerak untuk mengucapkan selamat. Jari-jariku mengetik pesan singkat.

Alya: *“Selamat ulang tahun, Ray. Semoga panjang umur dan sehat selalu”.*

Tak lama, sebuah balasan muncul.

Rayan: *“Makasih banyak, Al. Wah, aku gak nyangka kamu masih ingat tanggal ulang tahunku.”*



Aku tersenyum. Sederhana sekali pesannya. Tapi entah kenapa, hatiku terasa hangat membacanya.

Alya: *Ya ingat lah, teman lama masa dilupain.*

Balasan darinya datang lagi, cepat.

Rayan: *Seneng banget aku dibales kayak gini. Udah lama gak ngobrol ya kita?*

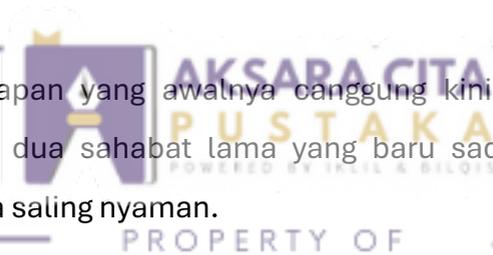
Dan dari situ, segalanya dimulai.

Hari-hari berikutnya, pesan kami makin sering berganti. Awalnya hanya bertanya kabar.

Rayan: *Kamu capek gak sekolah hari ini?*

Alya: *Lumayan capek, tapi biasa aja kok. Kamu?*

Rayan: *Capek juga, tapi chat sama kamu bikin lega.*



Percakapan yang awalnya canggung kini mengalir, seperti dua sahabat lama yang baru sadar bahwa mereka saling nyaman.

Malam-malamku mulai penuh notifikasi darinya. Setiap layar ponsel menyala, hatiku berdebar. Aku sering ketahuan tersenyum sendiri oleh Arsyah, sahabatku sejak kecil.

“Yaelah, Al, senyum-senyum mulu. Ray lagi ya?” goda Arsyaa saat kami duduk bersama di bangku kelas saat jam kosong.

Aku tersipu. “Enggak lah, ih kamu suudzon.” Tapi wajahku memerah sendiri.

Arsyaa hanya tertawa kecil. “Udah, aku mah seneng liat kamu happy. Tapi jangan lupa ya, orang rumah kamu kan gak gampang ngizinin kamu keluar. Hati-hati loh.” Arsyaa memang sahabat sejati. Dia tahu betul orang tuaku protektif. Setiap langkahku seolah ada batasnya.

Lama-lama, Rayan makin berani menunjukkan perhatiannya.

Rayan: Aku pengen ngobrol langsung sama kamu, Al. Pengen liat kamu gak cuma lewat chat.

Aku ragu. “Ray, aku gak bisa sembarangan keluar. Kamu tahu kan orang tuaku gimana?”

Rayan: *Aku tau, makanya aku nanya baik-baik. Tapi aku janji, aku cuma pengen ngobrol. Gak bakal macem-macem.*

Hatiku bimbang. Tapi ada rasa yang tak bisa kutolak. Aku ingin juga melihatnya langsung, ingin merasakan percakapan tanpa layar ponsel di antara kami.

“Kalau gitu gini aja. Aku izin main ke rumah Arsyah. Kamu jemput di sana. Tapi bener ya, kita harus hati-hati.”

Rayan: *Deal! Makasih banget, Al. Kamu baik banget mau ketemu aku.*

Hari itu akhirnya tiba. Tanggal 1 November 2021. Hari pertama aku memberanikan diri keluar

malam, demi seseorang yang kini diam-diam telah menempati ruang di hatiku.

Sejak sore aku gelisah. Berjam-jam berdiri di depan cermin, bingung memilih pakaian. Aku ingin terlihat rapi, tapi tidak berlebihan. Akhirnya kugunakan blouse pastel polos dan celana jeans biru tua. Aku menatap bayangan diriku di cermin, mencoba tersenyum untuk menenangkan diri.

“Alya, ayo, papah anter ke rumah Arsyah. Udah magrib ini.” suara papah memanggil dari ruang tamu.

“Iya, papah, sebentar.” jawabku pelan, menyembunyikan rasa gugup.

Sepanjang perjalanan ke rumah Arsyah, aku hanya terdiam.

“Dek, kok diem aja? Biasanya kamu banyak cerita di motor.” tanya papah, menoleh sesekali.

“Lagi capek aja, pah. Tugas banyak.” kilahku, memandangi jalanan.

Sesampainya di rumah Arsyah, aku menarik napas panjang.

“Makasih pah, nanti jemput aku di sini ya.”

Papah mengangguk lalu berlalu. Begitu motor papah hilang dari pandangan, aku langsung mengetik pesan.

Alya: Ray, aku udah di rumah Arsyah. Kamu bisa jemput sekarang?

Rayan: Oke, aku berangkat sekarang. Tunggu sebentar ya.

Arsyah memandangi dengan mata berbinar. “Deg-degan ya? Mukamu merah banget, Al.”

Aku menutup wajahku. “Parah ya? Aduh, gimana ini Sya...”

“Santai woy, yang penting jangan sampe ketahuan orang rumah. Kamu aman kok di sini.”

Tak lama, suara motor Rayan berhenti di depan rumah. Aku mengintip dari balik tirai jendela. Rasanya jantungku mau meledak.

Aku berpamitan pada Arsyia. “Sya, makasih banget ya. Doain aku selamat.”

“Pasti, cepet balik ya. Jangan kelamaan.”

Aku melangkah keluar. Rayan turun dari motor, tersenyum canggung.

“Hai, Al. Cantik banget malam ini.” katanya pelan.

Aku tersipu. “Makasih, Ray. Kamu juga keliatan rapi.”

Kami berboncengan menuju kafe kecil tak jauh dari rumah Arsyia. Sepanjang jalan aku diam, hanya mendengar deru angin malam yang menyejukkan.

Sesekali aku melirik Rayan dari samping. Rasanya tak percaya aku di sini bersamanya.

Sampai di kafe, kami memilih duduk di pojok ruangan.



Suasananya hangat. Cahaya lampu temaram, aroma kopi dan cokelat bercampur dengan wangi tanah basah sehabis hujan siang tadi.

“Mau minum apa? Aku pesan ya.” tanya Rayan.

“Apa aja deh, aku ngikut kamu.” jawabku gugup.

Rayan tertawa kecil. “Yaudah, biar aku pesan coklat hangat. Cocok sama suasana malam ini.”

Saat minuman datang, kami mulai berbincang. Obrolan awal masih canggung, tapi perlahan mencair.

“Aku dulu gak nyangka loh, kita bakal ngobrol kayak gini. Kamu waktu SMP pendiem banget, Al.” kata Rayan sambil menatapku.

Aku tersenyum. “Iya, aku dulu emang malu-malu. Kamu juga, Ray. Cuma ketawa-tawa doang di kelas sebelah.”

“Iya sih. Eh, aku seneng banget kamu mau ketemu. Aku janji aku gak akan bikin kamu nyesel malam ini.”

Aku menunduk, menahan senyum. Hatiku hangat. Malam itu terasa terlalu cepat. Tiba-tiba jam sudah mendekati sembilan.

“Ray, aku harus balik ke rumah Arsyah. Papah mau jemput.” kataku dengan nada berat hati.

“Iya, aku antar sekarang.” jawabnya pelan.

Di perjalanan pulang, kami banyak diam. Mungkin sama-sama tak ingin malam ini berakhir. Saat turun dari motor, aku menatapnya dan tersenyum.

“Makasih ya, Ray. Malam ini nyenengin banget.”
Kataku

“Aku yang makasih. Sampai ketemu lagi, Al.”

Dan malam itu, aku tahu satu hal: aku benar-benar sedang jatuh cinta.



AKSARA CITA
PUSTAKA
POWERED BY IKLIL & BILQIS

PROPERTY OF